

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengetahuan**

###### **a. Definisi Pengetahuan**

Manusia menemukan dan memperoleh informasi melalui pengamatan akal untuk mengenali suatu benda atau kejadian yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Pengetahuan dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang. Bloom (Notoatmodjo 2012:138) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui pancaindera yang dimiliki manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Harlen dalam Purwana (2012:118) menjelaskan bahwa pengetahuan awal siswa dihasilkan melalui beberapa proses dengan sedikit percobaan, tetapi lebih dekat pada imajinasi atau fantasi, bersifat kaku dan dapat berlawanan dengan fakta, tetapi berguna memenuhi harapan siswa, memerlukan tambahan bukti agar dapat berguna apabila dicoba dan dipraktikkan, berasal dari kejadian nyata, informasi berasal dari teman sebaya , biasanya bersifat ilmiah.

Pernyataan para ahli di atas disimpulkan bahwa pengetahuan adalah proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek yang

dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sebagai upaya perluasan wawasan untuk menghasilkan suatu pengetahuan bagi orang tersebut. Pengetahuan siswa dapat diperoleh melalui beberapa proses yaitu dengan percobaan serta melihat kejadian nyata yang ada pada lingkungan sekitar siswa untuk menggali imajinasi siswa dalam membangun konsepsi siswa.

#### **b. Tingkat Pengetahuan di dalam Ranah Kognitif**

Pendidikan mencakup beberapa aspek yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan melalui ranah kognitif. Notoatmodjo (2012:139) menyatakan bahwa pengetahuan yang tercakup dalam ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan meliputi: “1. Tahu (*know*), 2. Memahami (*comprehension*), 3. Aplikasi (*application*), 4. Analisis (*analysis*), 5. Sintesis (*synthesis*), 6. Evaluasi (*evaluation*)”.

Notoatmodjo (2012:139) menjelaskan bahwa tahu diartikan sebagai tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang sesuatu yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, menyatakan dan lain-lain. Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang suatu objek yang diketahui, lalu menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Aplikasi diartikan apabila seseorang telah memahami objek tersebut selalu menggunakan

dan mengaplikasikan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan lain-lain dalam konteks atau situasi lain.

Notoatmodjo (2012:139) menjelaskan bahwa analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan dan memisahkan materi atau objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi. Sintesis adalah suatu kemampuan untuk meletakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Sintesis dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. pengetahuan ini juga akan mempengaruhi tindakan seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan individu tersebut di dalam melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek yang diamati. Penilaian tersebut inilah yang akan menjadi landasan seseorang untuk bertindak.

Pernyataan ahli di atas dapat di simpulkan bahwa tolak ukur untuk mengukur tingkat pengetahuan seseorang dapat dilakukan dengan wawancara atau angket berupa pertanyaan tentang isi materi dari subjek penelitian serta ke dalaman pengetahuan yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan di atas.

## **2. NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif)**

### **a. Definisi NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif)**

Obat-obatan terlarang dan zat adiktif memiliki dampak negatif bagi tubuh manusia. Sholihah (2015:154) menyatakan bahwa pengertian NAPZA adalah akronim dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lain yang merupakan jenis obat-obatan dan dapat mempengaruhi gangguan kesehatan dan kejiwaan. Partodiharjo menjelaskan bahwa (2013:11) narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman dan bukan tanaman berupa alami dan sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran serta mati rasa. Zat ini dapat mengurangi hingga menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Psikotropika adalah bahan baik alami ataupun buatan namun bukan narkotika, yang menimbulkan efek psikoaktif. Psikoaktif berpengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku. Zat adiktif yaitu bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang merupakan inhalasi sehingga menyebabkan pengguna dapat menimbulkan ketergantungan.

Pernyataan para ahli di atas disimpulkan bahwa NAPZA merupakan akronim dari narkotika, psikotropika, zat adiktif. Benda tersebut memiliki dampak yang sangat berbahaya mulai dari penurunan kesadaran, mental menjadi lemah hingga kematian.

**b. Jenis-jenis NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif)**

NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) memiliki banyak jenis maka perlu adanya penggolongan untuk membedakan tiap bentuk dan jenisnya. Jenis-jenis NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) menurut Undang-Undang RI No. 22 Tahun 1997 dalam Krisnawati, D.dkk (2006:85) mengenai narkotika dikategorikan dalam tiga kategori yang dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Penggolongan Narkotika

<b>NARKOTIKA</b>		
<b>Golongan I</b>	<b>Golongan II</b>	<b>Golongan III</b>
1) Daya adiktif sangat tinggi 2) Tidak berguna untuk pengobatan 3) Hanya untuk penelitian resmi oleh pemerintah. Contohnya: ganja, kokain, heroin.	1) Daya adiktif tinggi dan berguna untuk kedokteran. Contohnya: morfin, petidin	1) Daya adiktif ringan dan berguna untuk kedokteran. Contohnya: kodein

Sumber: Partodiharjo (2013: 22)

- 1) Narkotika golongan I adalah narkotika yang paling berbahaya dan memiliki daya adiktif sangat tinggi. Golongan ini tidak boleh digunakan untuk kepentingan apapun kecuali untuk penelitian atau ilmu pengetahuan. Contohnya adalah ganja, heroin, kokain, opium dan lain-lain.
- 2) Narkotika golongan II adalah narkotika yang memiliki daya adiktif kuat tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah petidin dan turunannya, benzetidin dan betametadol.

- 3) Narkotika golongan III adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya kodein dan turunannya.

Pernyataan Partodiharjo dapat di simpulkan narkotika golongan satu ialah narkotika yang sangat berbahaya, narkotika golongan dua memiliki daya adiktif kuat dan narkotika golongan tiga memiliki daya adiktif ringan. Jenis NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) lainnya yaitu psikotropika menurut Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1997 dalam Partodiharjo (2013:22) dikategorikan dalam empat golongan dapat dilihat pada tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penggolongan Psikotropika

<b>PSIKOTROPIKA</b>			
<b>Golongan I</b>	<b>Golongan II</b>	<b>Golongan III</b>	<b>Golongan IV</b>
1) Daya adiktif sangat kuat. 2) Tidak berguna untuk kedokteran. 3) Hanya untuk penelitian resmi oleh pemerintah.	1) Daya adiktif tinggi dan berguna untuk kedokteran. Contohnya: morfin, petidin.	1) Daya adiktif sedang dan berguna bagi kedokteran. Contohnya: obat anti depresi	1. Daya adiktif ringan dan berguna untuk kedokteran. Contohnya: obat penenang dan obat tidur

Sumber: Partodiharjo (2013: 22)

- 1) Psikotropika Golongan I adalah psikotropika yang memiliki daya adiktif paling kuat, tidak berguna untuk kedokteran dan hanya untuk penelitian resmi oleh pemerintah serta mempunyai potensi kuat berakibatkan ketergantungan. Contohnya: obat untuk penyakit sipilis

- 2) Psikotropika Golongan II adalah psikotropika yang memiliki daya adiktif tinggi serta berkhasiat untuk pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat berakibat ketergantungan. Contohnya: morfin dan petidin.
- 3) Psikotropika Golongan III adalah psikotropika yang memiliki daya adiktif sedang serta berkhasiat untuk pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi sedang berakibatkan ketergantungan. Contohnya: obat anti depresi
- 4) Psikotropika Golongan IV adalah psikotropika yang memiliki daya adiktif ringan serta berkhasiat untuk kedokteran. Contohnya: obat penenang dan obat tidur.

Pernyataan Partodiharjo di atas dapat disimpulkan bahwa psikotropika golongan satu memiliki daya adiktif paling kuat, psikotropika golongan dua memiliki daya adiktif tinggi serta berkhasiat untuk pengobatan, Psikotropika golongan tiga memiliki daya adiktif sedang serta berkhasiat untuk pengobatan dan Psikotropika golongan empat berkhasiat untuk kedokteran. Psikotropika dapat merangsang susunan saraf pusat atau menurunkan kinerja otak. NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) jenis ini dapat menimbulkan kelainan perilaku yang disertai halusinasi, ilusi, gangguan cara berpikir dan menyebabkan ketergantungan. Pramuditha (2007:8) menyatakan bahwa psikotropika dibagi menjadi tiga golongan, yaitu depresan, stimulan dan halusinogen.

## 1) Depresan atau obat penenang atau obat tidur

Obat ini memberikan rasa tenang dan mengantuk. Contohnya adalah frisium, valium, rophinol dan lain-lain.

## 2) Stimulan atau perangsang atau anti tidur

Obat ini dapat merangsang fungsi kerja otak menjadi lebih cepat. Obat ini juga memberikan rasa gembira, aktif dan tidak merasa lapar. Contohnya adalah ekstasi, shabu dan amfetamin.

## 3) Halusinogen

Obat ini dapat mendatangkan khayalan-khayalan bagi seseorang yang mengonsumsi. Contohnya adalah LSD (*Lysergic Acid Diethylamide*), ganja, kecubung dan berbagai jenis jamur.

Zat adiktif merupakan bahan lain yang bukan narkotika dan psikotropika. Zat adiktif merupakan inhalasi yang dapat menyebabkan penggunaan menjadi ketergantungan. Pramuditha (2007:27) menyatakan bahwa inhalasi merupakan zat yang dapat dihirup atau dihisap. Zat ini dapat memabukan dan menimbulkan ketagihan. Zat inhalasi meliputi: “1.) rokok, 2.) minuman alkohol, 3.) lem, 4.) *aceton*, 5.) *eter*, 6.) *premix*, 7.) *thinner*, 8.) *spirtus* dan lain-lain.” NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) berdasarkan farmakologi dan cara pembuatan dapat dilihat pada tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2.3 NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) berdasarkan Farmakologi dan Pembuatan

Golongan Narkotika	Golongan Psikotropika	Golongan Zat Adiktif
1) Alami Contoh: ganja,	1) Depresan atau Penenang atau Obat Tidur.	1) Rokok 2) Alkohol

hasis, opium, koka, dll.	Contoh: valium, BK, rohipnol, mogadon, dll.	3) <i>Thinner</i> 4) Bensin 5) Penghapus cair 6) Lem 7) Spirtus dll.
2) Semi Sintesis Contoh: morfin, heroin, kokain, dll.	2) Stimulan atau Perangsang Otak. Contoh: amfetamin, ekstasi, shabu-shabu, dll.	
3) Sintesis Contoh: metadon, petidin, naltrexon, dll.	3) Halusinogen atau Khayalan Contoh: LSD ( <i>Lysergic Acid Diethylamide</i> )	

Sumber: Partodiharjo (2013: 23)

Rokok termasuk ke dalam jenis zat adiktif. Pramuditha (2007:36) menyatakan bahwa rokok merupakan lintingan atau gulungan tembakau yang di bungkus kertas atau daun. Zat yang ada pada tembakau adalah nikotin. Nikotin merupakan zat adiktif yang menjadi racun utama pada rokok sehingga dapat menjadikan pengguna kecanduan. Minuman alkohol merupakan minuman yang mengandung etanol. Etanol merupakan bahan psikoaktif yang dapat menurunkan kesadaran.

Lem termasuk ke dalam jenis zat adiktif. Pramuditha (2007:27) menyatakan bahwa lem atau perekat merupakan bahan lengket yang dapat merekat. Zat adiktif yang menjadikan ketergantungan dalam lem adalah *Lysergic Acid Diethylamide* (LSD). *Aceton* merupakan senyawa berbentuk cair tidak berwarna dan mudah terbakar. *Aceton* biasanya digunakan untuk membersihkan kuku. *Eter* adalah nama senyawa kimia yang memiliki gugus *eter* R-O-R dan biasanya dipakai sebagai obat bius.

*Premix* termasuk ke dalam jenis zat adiktif. Pramuditha (2007:38) menyatakan bahwa *premix* merupakan sejenis bahan bakar dan apabila dihirup akan menimbulkan efek memabukan. *Thinner* merupakan zat cair

yang berfungsi untuk mengencerkan cat kayu dan besi. Spirtus merupakan senyawa kimia yang sejenis dengan alkohol apabila digunakan terus menerus akan menimbulkan efek memabukan.

Pernyataan para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa golongan narkotika meliputi alami, semi sintetis, sintetis dan golongan psikotropika meliputi depresan, stimulan halusinogen, golongan zat adiktif meliputi rokok, alkohol, *thinner*, bensin, penghapus cair, lem, spirtus dan lain lain.

**c. Faktor-faktor yang Mendorong Seseorang Menyalahgunakan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif)**

Makhluk hidup ketika bertindak dan berperilaku biasanya memiliki faktor dorongan baik dari luar diri seseorang maupun dalam diri orang tersebut. Ruth Prycilla, dkk (2016: 3) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk menyalahgunakan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) sebagai berikut:

- 1) Individu personal yaitu keingintahuan seseorang yang besar untuk mencoba suatu hal tanpa sadar atau berpikir panjang tentang akibat di kemudian hari keingintahuan untuk mencoba-coba muncul karena penasaran, keinginan bersenang-senang, keinginan untuk dapat diterima dalam suatu kelompok atau lingkungan tertentu dan lari dari masalah, kebosanan.
- 2) Faktor kehidupan sosial yaitu pengaruh yang timbul dari lingkungan sosial seseorang baik lingkungan sekolah, pergaulan dan lain-lain. Hal tersebut dapat terjadi apabila benteng pertahanan seseorang lemah sehingga tidak dapat membendung pengaruh negatif dari lingkungan. Diawali dari sekedar coba-coba terhadap sesuatu yang baru namun

lambat laun akan terjerat pada penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif).

- 3) Faktor kepribadian yaitu rendah diri, emosi tidak stabil dan lemah mental untuk menutupi itu semua agar merasa lebih eksis dari orang lain, akhirnya seseorang melakukan penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif).

Pernyataan Ruth di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk menyalahgunakan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) antara lain keingintahuan seseorang, kesempatan yang ada, lingkungan budaya sekitar, seseorang yang memiliki sikap rendah diri, emosi seseorang yang tidak stabil, mental yang lemah.

**d. Bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif)**

Bahaya adalah keadaan yang melatarbelakangi terjadinya kerugian. Bahaya dapat dikatakan sebagai ancaman bagi seseorang karena akan menimbulkan dampak buruk bagi orang tersebut. Bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) adalah suatu kondisi yang dapat merugikan seseorang melalui narkotika, psikotropika dan zat adiktif. Kartono, K (2007:224) menyatakan bahwa bahaya dari NAPZA akan berdampak yang sangat buruk apabila dalam penggunaannya tidak terkendali. Dampak dari penyalahgunaan benda tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Fisik merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan penampilan luar seseorang. Seseorang yang mengonsumsi NAPZA

(Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) menjadikan ketagihan, sistem saraf menjadi lemah atau rusak secara total lalu menimbulkan komplikasi kerusakan pada liver dan jantung. Kondisi tubuh mengalami kerusakan genetis karena munculnya macam-macam penyakit lainnya.

- 2) Psikis merupakan suatu kondisi mental yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Ketergantungan psikis ditandai dengan kemauan yang melemah atau musnah. Daya pikir melemah, jiwa menjadi murung, depresi, aktivitas dan kreatifitas intelektual menjadi hilang.
- 3) Ekonomis merupakan suatu keadaan ekonomi sosial dalam kelompok masyarakat. Narkotika, psikotropika dan zat adiktif yang relatif mahal terutama pada narkotika dan psikotropika. Sebanyak apapun harta kekayaan yang kita miliki apabila kita menyalahgunakan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) maka harta tersebut akan habis.
- 4) Sosiologis merupakan perilaku sosial seseorang dalam kelompok masyarakat. Seseorang yang menyalahgunakan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) menjadikan badan dan jiwa pecandu tidak memiliki harta berlebih akan terus ketagihan, karena kecanduan parah menjadikan pecandu dapat melakukan macam- macam tindak pidana dan tindak amoral. Dampak yang terjadi dapat menimbulkan gejala-gejala sosial seperti prostitusi, kriminalitas, radikalisme ekstrim (pembunuhan, penculikan, penyanderaan dan lain-lain), gangguan

mental, disorder. Pernyataan Kartono di atas dapat disimpulkan bahwa dampak yang dapat ditimbulkan dari bahaya penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) antara lain kondisi fisik seseorang yang rusak, keadaan psikis seseorang yang melemah, keadaan ekonomi sosial dalam kelompok dan sosiologis.

### **3. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar.**

Karakter tiap individu yang ada di bumi berbeda-beda bahkan seseorang yang terlahir kembar memiliki karakter yang berbeda pula. Samani (2011:41) menyatakan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai cara pikir dan berperilaku seseorang yang memiliki ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya tersebut. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, norma hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika.

Karakteristik siswa sekolah dasar biasanya masih senang bermain, bergerak, bekerjasama dalam kelompok, melakukan sesuatu hal yang baru. Yusuf (2011:178) menyatakan bahwa karakteristik siswa sekolah dasar dapat dilihat dari beberapa fase perkembangan di antaranya adalah:

a. Perkembangan Intelektual

Siswa sekolah dasar memiliki rentang usia 6-12 tahun. Umumnya siswa umur 6-12 tahun sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual. Siswa dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti membaca, menulis dan menghitung. Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar bagi siswa untuk diberikan berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalar. Siswa dapat diberikan dasar-dasar keilmuan seperti membaca, menulis dan berhitung serta pengetahuan-pengetahuan tentang manusia, hewan, lingkungan alam sekitar dan sebagainya.

b. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa dapat menjadikan setiap manusia dapat mengenali diri, sesama makhluk hidup, alam sekitar, ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral atau agama. Usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesat kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata atau *vocabulary*. Fase awal siswa telah menguasai sekitar 2.500 kata dan fase akhir usia 11-12 tahun telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata. Siswa telah berpikir lebih maju karena memiliki perbendaharaan kata yang cukup banyak dan juga banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat. Siswa berupaya mengembangkan kemampuan berbahasa atau berkomunikasi melalui tulisan sebagai cara untuk mengekspresikan

perasaan, gagasan atau pikiran dan dilatih untuk membuat karangan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan diri sendiri.

c. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Proses belajar dapat diartikan sebagai penyesuaian diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral agama. Perkembangan sosial siswa sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan seperti membentuk ikatan baru dengan keluarga, teman sebaya atau teman sekelas dan lingkungan sehingga ruang gerak hubungan sosial bertambah luas.

d. Perkembangan Emosi

Siswa sekolah dasar kelas tinggi mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidak diterima oleh orang lain di masyarakat. Siswa mulai belajar untuk mengontrol dan mengendalikan emosi. Kemampuan mengontrol emosi diperolehnya melalui peniruan dan latihan atau pembiasaan.

Kemampuan orang tua dan guru dalam mengendalikan emosinya sangat berpengaruh pada proses peniruan siswa. Perkembangan siswa di lingkungan keluarga dengan suasana emosi stabil akan menjadikan perkembangan emosi cenderung lebih sehat. Kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosi kurang stabil akan berdampak pada perkembangan emosi siswa yang cenderung kurang stabil atau tidak begitu sehat.

e. Perkembangan Moral

Perkembangan moral pada siswa sekolah dasar dimulai dari lingkungan keluarga. Siswa baru mengenal konsep moral yang sederhana sebagai contoh yaitu mengenal benar salah atau baik buruk. Siswa usia sekolah dasar dapat mengikuti peraturan dari orang tua atau lingkungan sosial. Siswa juga dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik buruk.

f. Perkembangan Keagamaan

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan dari periode sebelumnya. Perkembangan keagamaan berkaitan dengan pemberian materi agama kepada siswa, disamping itu juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah antara lain melaksanakan solat, berdoa, membaca Al-Qur'an, hormat kepada orang tua, guru dan orang lain serta membantu orang yang membutuhkan pertolongan, menyayangi fakir miskin, memelihara kebersihan, kesehatan, bersikap jujur dan bertanggung jawab.

g. Perkembangan Motorik

Siswa usia sekolah dasar memiliki perkembangan motorik yang sudah terkoordinasi dengan baik, hal tersebut dapat ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Usia ini merupakan masa yang cocok untuk belajar keterampilan. Perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar siswa.

Pernyataan Samani di atas dapat di simpulkan bahwa karakter adalah ciri khas yang unik dari tiap-tiap individu ketika berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pembawaan karakter seseorang juga dapat membentuk seseorang menjadi individu yang berkarakter baik dan berkarakter buruk. Pernyataan Yusuf di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa sekolah dasar ditandai oleh beberapa fase perkembangan. Fase perkembangan siswa sangat dipengaruhi oleh perkembangan intelektual, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan moral, perkembangan keagamaan dan perkembangan motorik. Karakteristik tersebut nantinya akan menjadi titik awal menentukan tujuan pendidikan di sekolah dasar.

#### **4. Peran Sekolah dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa tentang Bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif)**

Sekolah dalam dunia pendidikan merupakan suatu wadah untuk mendidik, melatih, mengajar dan memperbaiki serta memperhalus tingkah laku siswa. Peran sekolah yang pertama dalam menghadapi masalah NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) atau yang lebih dikenal dengan istilah narkoba menurut Lickona (2013:495-496) dapat dilakukan dengan berbagai cara yang meliputi sekolah ikut melibatkan siswa dalam mendorong siswa lain untuk menolak NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif), melalui sesi perbincangan kelompok yang dilakukan dalam forum diharapkan siswa paham dan tidak terjerat dalam bahaya benda tersebut. Siswa yang dilibatkan dalam forum tersebut akan lebih terbuka dengan teman sebayanya, akan tetapi guru tetap mengawasi sesi perbincangan agar

tidak terjadi kesalahpahaman tentang bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif).

Sekolah berupaya menanamkan pengetahuan bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) sejak usia sekolah dasar. Peran sekolah yang kedua menurut Lickona (2013:496-497) diawali dengan menerapkan program pencegahan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) sejak dini secara menyeluruh dan guru mengajarkan siswa cara untuk menolaknya. Siswa yang telah memiliki pemahaman kuat terkait bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) maka akan menjaga harga diri dan membangun keterampilan untuk menjaga agar bebas dari jeratan benda tersebut.

Badan Narkotika Nasional (BNN) sebuah lembaga pemerintah non kementeriann yang memiliki tugas di bidang pencegahan, pemberantasan dan penyalahgunaan narkotika. Peran sekolah yang ketiga menurut Lickona (2013:494-495) dapat dilakukan dengan cara merangkul suatu badan yang bertanggungjawab di bidang NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif). Program pendidikan tentang bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) ditujukan kepada guru, siswa dan orang tua yang menekankan pada pengenalan tanda-tanda penyalahgunaannya. Sekolah bekerjasama dengan (BNN) untuk membantu agar program anti NAPZA dapat berjalan lancar.

Pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peran sekolah dalam meningkatkan bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut sekolah ikut melibatkan siswa

dalam mendorong siswa lain untuk menolak NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif), sekolah menerapkan program pencegahan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) sejak dini secara menyeluruh dan guru mengajarkan siswa cara untuk menolak NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif), sekolah merangkul suatu badan yang bertanggungjawab di bidang NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif).

#### **5. Pembelajaran yang Berkaitan dengan Pengetahuan Bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif)**

Pembelajaran atau materi di sekolah yang berkaitan dengan pengetahuan bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) adalah pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Samsudin (2008:21) menyatakan bahwa hakikat pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui aktivitas jasmani yang diharapkan siswa dapat menguasai keterampilan, pengetahuan, mengembangkan apresiasi estetis, mengembangkan keterampilan generik serta nilai dan sikap positif serta memperbaiki kondisi fisik untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani. Samsudin (2008:153) menyatakan bahwa di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan mencakup standar kompetensi menerapkan budaya hidup sehat dan kompetensi dasar mengenalkan bahaya merokok dan mengenalkan bahaya minuman keras bagi kesehatan

#### **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini membahas tentang tingkat pengetahuan siswa mengenai bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif), dan sebelumnya permasalahan tentang pengetahuan bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika,

Zat Adiktif) ini sudah diteliti oleh beberapa peneliti yang di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Triantoro, S (2007:14) tentang *Kecenderungan Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) Ditinjau Dari Tingkat Religiusitas Regulasi Emosi, Motif Berprestasi, Harga Diri, Keharmonisan Keluarga, Dan Pengaruh Negatif Teman Sebaya*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) saat ini semakin mengalami peningkatan yang tajam sejak tahun 2000, yakni terdapat 80.000 sampai 130.000 kasus penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif). Zaman dahulu hanya orang yang berasal dari kalangan ekonomi ke atas yang memakainya, namun saat ini telah merambah pada kalangan ekonomi ke bawah. Siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) hal ini menjadikan keprihatinan bagi bangsa dan negara.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmaya (2016:27) tentang *Penyalahgunaan NAPZA Di Kalangan Remaja (studi kasus pada 2 siswa di MAN Kota Bima)*. Hasil penelitian menunjukkan dua siswa menggunakan jenis NAPZA berupa obat tramadol dan ganja, faktor yang menjadi penyebab kedua siswa tersebut menyalahgunakan NAPZA karena faktor individu, keluarga dan lingkungan. Penelitian ini melakukan studi kasus kepada dua siswa di MAN Kota Bima.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Chang, Fong (2015:43) tentang *Effects of a school base drug use prevention programme for middle-school students in Taiwan*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa program pencegahan penggunaan narkoba yang mencakup kegiatan orang tua dan siswa dapat menekankan penyalahgunaan narkoba bagi kaum muda, menambah pengetahuan, membentuk sikap dan keterampilan hidup. Penelitian ini menguji dampak program pencegahan penggunaan narkoba berbasis sekolah yaitu sekolah menengah di Taiwan. Kurikulum terdiri dari 10 pelajaran dan 4 tugas yang melibatkan orang tua dan anak. Sebanyak 327 siswa sekolah menengah dibaurkan dalam satu kelompok dan 314 siswa dalam kelompok pembandingan berhasil berpartisipasi (September 2011) dan survei tidak dilanjutkan (November 2011).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Midford, Ricard (2015) tentang *Finding from an Australian 2 year trial of Integrated Harm Minimization School Drugs Education*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa lembaga formal memberikan pengetahuan siswa tentang bahaya narkoba dan alkohol sehingga menjadikan peningkatan komunikasi yang lebih besar antara siswa dengan orang tua. Penelitian ini menguji tentang program pendidikan narkoba di Sekolah Victoria yang memberikan pendidikan terpadu tentang obat-obatan terlarang dan ilegal dengan menggunakan pendekatan minimalisasi bahaya yang ditimbulkan. Metode pengajaran yang digunakan partisipatif, berpikir kritis dan melibatkan orangtua melalui kegiatan di rumah. Beberapa penelitian yang telah dilakukan di

dalam maupun luar negeri menunjukkan pentingnya pendidikan tentang bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) yang dimulai sejak dini pada siswa untuk mengantisipasi penyalahgunaannya di lingkungan sekolah.

Penelitian-penelitian di atas dapat dijadikan referensi, acuan dan pembanding untuk penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan dengan penelitian ini. Perbedaan-perbedaan tersebut diantara keempat penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian *quasi experimental*, pendekatan kualitatif, kuantitatif metode statistik dan kuantitatif metode berpikir kritis. Subyek penelitian sebelumnya siswa SMA, sedangkan penelitian ini meneliti siswa kelas V Sekolah Dasar. Hasil yang diperoleh dalam penelitian pertama hanya menjelaskan bahwa religius, regulasi emosi, motivasi berprestasi tidak secara langsung berhubungan dengan kecenderungan terlibat penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) pada remaja, penelitian kedua studi kasus dua siswa yang menyalahgunakan NAPZA serta faktor yang mempengaruhi, penelitian yang ketiga program pencegahan penggunaan narkoba mencakup kegiatan orangtua dan siswa dapat menekankan penyalahgunaan narkoba bagi kaum muda, penelitian yang keempat lembaga formal memberikan pengetahuan siswa tentang bahaya narkoba dan alkohol sehingga menjadikan peningkatan komunikasi antara siswa dan orang tua, sedangkan dalam penelitian ini akan mendesripsikan tingkat pengetahuan siswa kelas V tentang bahaya yang ditimbulkan dari NAPZA (Narkotika,

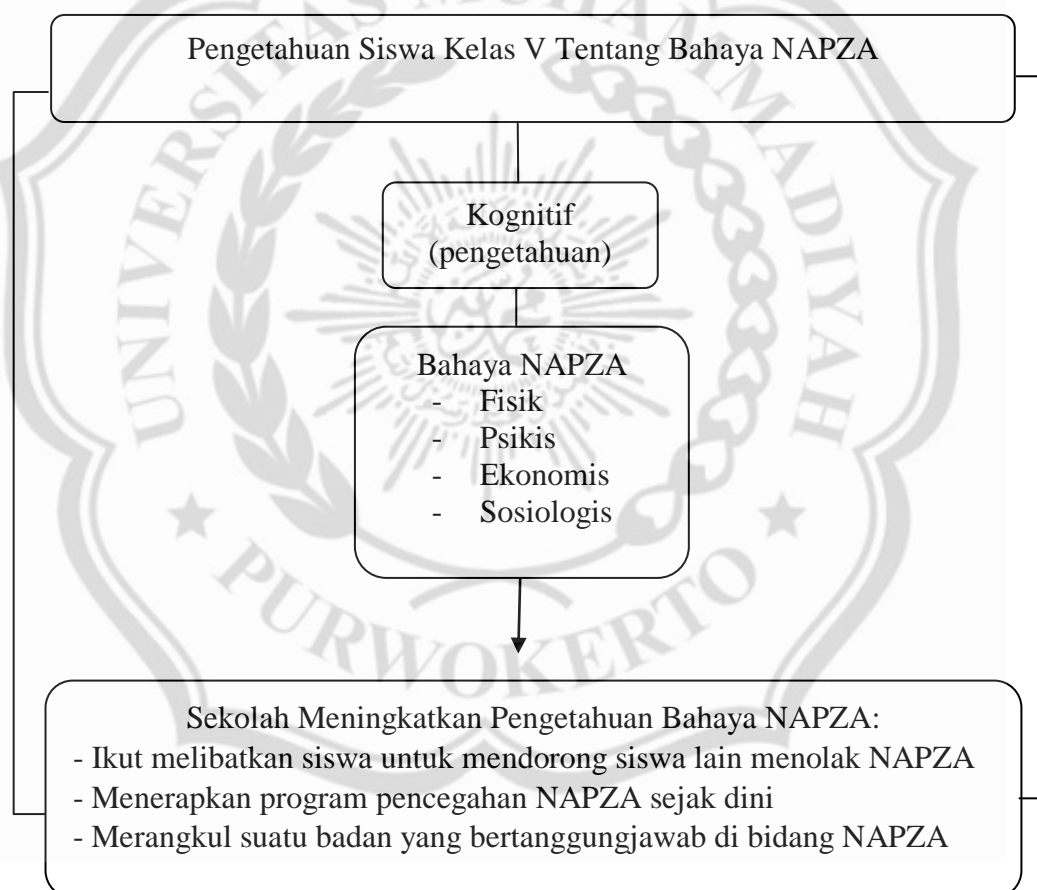
Psikotropika, Zat Adiktif) serta peran sekolah dalam meningkatkan pengetahuan tentang bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) di Sekolah Dasar Gugus Dr.Soetomo di Kecamatan Kembaran.

### **C. Kerangka Pikir**

Seseorang memiliki gambaran alur ketika akan melakukan sesuatu agar lebih tertata. Secara garis besar tolak ukur pengetahuan seseorang dalam memaknai suatu hal berbeda-beda tergantung pada masing-masing individu. Karakteristik siswa sekolah dasar biasanya masih senang bermain, bergerak, bekerjasama dalam kelompok, melakukan sesuatu hal yang baru. Melihat dari karakteristik tersebut menjadikan siswa kurang paham mengenai pengetahuan bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif). Pengetahuan bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) dianggap penting agar dikemudian hari Bangsa Indonesia memiliki generasi emas yang sehat dan bebas NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif). Peneliti memberikan tes dan wawancara agar siswa mengetahui bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) diberikan kepada siswa sekolah dasar.

Sekolah berupaya meningkatkan pengetahuan bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) melalui ikut melibatkan siswa untuk menolaknya dan menerapkan program pencegahan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) sejak dini serta merangkul suatu badan yang bertanggungjawab di bidang NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif). Penelitian ini dianggap penting karena menjadi langkah awal yang dapat ditempuh oleh sekolah yaitu dengan mengintegrasikan pengetahuan tentang bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) ke dalam kurikulum

pendidikan dan kegiatan penyuluhan atau kegiatan lain yang akan berdampak positif. Sekolah Dasar Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Kembaran diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) sehingga dapat mengetahui bahaya yang ditimbulkan dari benda tersebut, selain itu dapat mencegah penyalahgunaannya di lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah. Kerangka pikir dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir